

CERITA RAKYAT SEBAGAI SARANA EDUKASI MORAL: STRATEGI PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI STORYTELLING PADA ANAK USIA DINI

Triyani¹

¹Program Studi, S1 PAUD Masukan Guru Dalam jabatan (In Service), Universitas Terbuka

*Corresponding email: 856351818@ecampus.ut.ac.id

Abstrak: Penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak yang berakhlak, berempati, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, cerita rakyat memiliki peran strategis sebagai sarana edukasi moral yang mampu menyampaikan pesan-pesan kebajikan melalui kisah yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana cerita rakyat dapat digunakan sebagai strategi penanaman nilai karakter melalui kegiatan storytelling, serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (literature review) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pendidikan karakter dan storytelling. Hasil kajian menunjukkan bahwa storytelling berbasis cerita rakyat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, empati, dan rasa cinta terhadap budaya lokal. Selain itu, kegiatan storytelling juga mampu meningkatkan kemampuan bahasa, imajinasi, dan pemahaman moral anak. Dengan demikian, penggunaan cerita rakyat dalam kegiatan storytelling dapat menjadi strategi edukatif yang relevan dan menyenangkan dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

Kata kunci: Cerita rakyat, storytelling, pendidikan karakter, anak usia dini, edukasi moral.

***Abstract:** Instilling character values from an early age is a crucial foundation in shaping children's personalities to be moral, empathetic, and responsible individuals. In the context of early childhood education, folklore plays a strategic role as a medium for moral education by conveying moral messages through engaging and comprehensible stories. This study aims to examine how folklore can be utilized as a strategy for character education through storytelling activities and to identify the character values that can be developed in early childhood. The research method used is a literature review, analyzing various scientific sources such as journals, books, articles, and previous studies relevant to character education and storytelling. The findings show that storytelling based on folklore is effective in instilling character values such as honesty, responsibility, cooperation, discipline, empathy, and love for local culture. Furthermore, storytelling activities enhance children's language skills, imagination, and moral understanding. Therefore, using folklore in storytelling can serve as an enjoyable and meaningful educational strategy to build children's character from an early age.*

Keywords: Folklore, storytelling, character education, early childhood, moral education.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya bangsa yang sarat akan nilai moral, etika, dan kebijaksanaan hidup. Bagi anak usia dini, cerita rakyat bukan sekadar kisah yang menghibur, tetapi menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang membentuk kepribadian, sikap sosial, dan moralitas sejak dini. Pada masa keemasan perkembangan anak (golden age), mereka berada dalam fase meniru dan menyerap segala bentuk perilaku dan nilai yang mereka lihat dan dengar (Parman, 2018). Kegiatan storytelling atau mendongeng dengan menggunakan cerita rakyat memiliki peran strategis dalam proses pendidikan karakter, karena melalui kegiatan ini anak dapat belajar membedakan mana perilaku yang baik dan buruk, memahami makna kejujuran, keberanian, kerja keras, serta menghargai sesama melalui alur cerita yang mudah diterima oleh daya pikir mereka.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, storytelling berfungsi sebagai jembatan antara dunia imajinatif dan realitas kehidupan anak. Anak-anak secara alamiah menyukai cerita, terutama yang disampaikan dengan ekspresi, intonasi, dan visualisasi menarik. Cerita rakyat, seperti kisah “Malin Kundang”, “Timun Mas”, “Si Kancil”, atau “Bawang Merah dan Bawang Putih”, tidak hanya mengandung unsur hiburan tetapi juga sarat pesan moral yang

relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kisah-kisah tersebut, pendidik dapat menanamkan nilai kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, kerja keras, serta pentingnya menghormati orang tua dan sesama. Storytelling berbasis cerita rakyat bukan hanya bentuk pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter anak (Rangkuti & Rangkuti, 2020).

Selain sebagai sarana penyampaian pesan moral, storytelling menggunakan cerita rakyat juga memperkuat hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Saat guru bercerita, anak-anak tidak hanya mendengar tetapi juga merasakan kehangatan, perhatian, dan kasih sayang. Hal ini menumbuhkan rasa aman dan percaya, yang menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran karakter (Patriansah et al., 2021). Dalam suasana yang menyenangkan dan penuh imajinasi, nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan keadilan dapat disampaikan secara alami tanpa harus menggurui. Anak tidak merasa diajari, melainkan belajar melalui pengalaman mendengarkan dan memahami kisah tokoh dalam cerita. Misalnya, saat mendengarkan kisah Si Kancil yang cerdik namun kadang licik, anak-anak diajak merenungkan konsekuensi dari tindakan yang tidak jujur dan belajar bahwa kecerdikan seharusnya digunakan untuk kebaikan, bukan untuk menipu.

Implementasi storytelling berbasis cerita rakyat juga memiliki peran besar dalam memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal. Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang serba cepat, nilai-nilai budaya lokal sering terpinggirkan oleh budaya populer dari luar. Memperkenalkan anak sejak dini pada cerita rakyat menjadi langkah penting untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan identitas budaya bangsa. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan cerita rakyat yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakatnya, seperti gotong royong, tolong-menolong, dan keadilan sosial. Dengan menghadirkan cerita rakyat dalam kegiatan storytelling, guru secara tidak langsung mengajarkan kepada anak pentingnya menghargai keberagaman budaya, memahami asal-usul bangsa, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur (Nasution & Tambunan, 2021).

Dari segi pedagogis, kegiatan storytelling berbasis cerita rakyat dapat dirancang secara kreatif dan interaktif agar lebih menarik minat anak. Pendidik dapat menggunakan berbagai media pendukung seperti boneka tangan, gambar, papan flanel, video animasi sederhana, atau alat peraga tiga dimensi untuk memperkuat imajinasi anak. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan mendengar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, serta membangun imajinasi kreatif anak (Putra et al., 2023). Ketika anak diminta untuk mengulang kembali cerita dengan bahasa mereka sendiri atau memerankan tokoh tertentu, mereka belajar mengekspresikan diri, memahami sudut pandang orang lain, serta menginternalisasi nilai moral yang terkandung di dalam cerita tersebut. Storytelling menjadi proses belajar yang menyenangkan, bermakna, dan berdampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak.

Penerapan strategi ini juga sejalan dengan kebijakan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Nilai-nilai utama seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas dapat ditanamkan melalui narasi-narasi dalam cerita rakyat (Mahbubi et al., 2021). Misalnya, nilai religius dapat diambil dari kisah tokoh yang bersyukur atau berdoa kepada Tuhan, nilai nasionalis muncul melalui kisah kepahlawanan dan cinta tanah air, sedangkan nilai integritas dan tanggung jawab dapat ditanamkan melalui kisah tokoh yang jujur dan konsisten dengan ucapannya. Storytelling bukan hanya metode hiburan edukatif, melainkan juga media strategis untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebangsaan dan spiritual.

Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, pendidik harus memiliki kemampuan storytelling yang baik. Guru perlu memahami isi cerita, pesan moral, serta cara penyampaian

yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penggunaan bahasa yang sederhana, ekspresi yang hidup, serta intonasi yang menarik menjadi kunci keberhasilan dalam menghidupkan suasana storytelling. Guru juga dapat mengajak anak untuk berdialog setelah sesi bercerita, seperti menanyakan pendapat mereka tentang tokoh dalam cerita, tindakan yang baik atau buruk, dan nilai apa yang bisa dipelajari. Melalui proses reflektif ini, anak-anak diajak berpikir kritis sekaligus menginternalisasi nilai moral secara lebih mendalam (Inderasari et al., 2022).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian berjudul “Cerita Rakyat sebagai Sarana Edukasi Moral: Strategi Penanaman Nilai Karakter melalui Storytelling pada Anak Usia Dini” adalah metode studi literatur (literature review). Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, artikel, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan utama penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran cerita rakyat dan strategi storytelling dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini. Melalui studi literatur, peneliti dapat mengidentifikasi konsep, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan hubungan antara storytelling dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan cara membandingkan dan mensintesis temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena pendidikan dari perspektif konseptual tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana edukasi moral dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Sebagai warisan budaya yang diturunkan secara turun-temurun, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral, nilai-nilai sosial, dan filosofi kehidupan yang mendidik. Anak usia dini merupakan masa kritis dalam perkembangan kepribadian dan moral, di mana mereka sangat mudah menyerap nilai-nilai dari lingkungan sekitar (Sari et al., 2021). Pada tahap ini, pendidikan moral tidak dapat dilakukan secara abstrak, melainkan perlu dikemas melalui pendekatan yang menyenangkan, imajinatif, dan komunikatif. Cerita rakyat menjadi salah satu media yang efektif karena memiliki alur naratif sederhana, tokoh-tokoh yang mudah diingat, serta konflik moral yang dapat membantu anak memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk.

Dalam konteks pembentukan karakter, cerita rakyat berperan sebagai media internalisasi nilai. Melalui kisah-kisah tradisional seperti “Bawang Merah dan Bawang Putih”, “Malin Kundang”, atau “Timun Mas”, anak-anak belajar mengenai pentingnya kejujuran, kerja keras, kasih sayang, tanggung jawab, dan hormat kepada orang tua. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara langsung, tetapi tersirat dalam tindakan tokoh-tokohnya. Misalnya, cerita “Malin Kundang” mengajarkan anak untuk tidak durhaka kepada orang tua, sementara “Bawang Putih dan Bawang Merah” menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, dan kebaikan hati. Melalui tokoh protagonis dan antagonis, anak dapat belajar mengidentifikasi perilaku baik dan buruk, serta memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan. Dengan demikian, cerita rakyat membantu anak mengembangkan pemahaman moral secara alami melalui proses identifikasi, empati, dan refleksi (Restapaty & Iedliany, 2022).

Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pembentuk kesadaran moral. Anak-anak yang terbiasa mendengarkan cerita rakyat akan belajar memahami konsep keadilan, empati, dan tanggung

jawab sosial sejak dini (Romadhona et al., 2022). Cerita rakyat sering menampilkan konflik antara kebaikan dan kejahatan, serta menunjukkan bahwa kebaikan selalu menang pada akhirnya. Pola ini memberikan pemahaman moral yang konsisten bahwa perilaku positif seperti tolong-menolong, jujur, dan sabar selalu membawa kebahagiaan, sementara sifat buruk seperti iri hati, sombong, dan malas akan membawa penderitaan. Pola pengulangan nilai-nilai ini secara tidak langsung membantu memperkuat pemahaman moral anak dan membentuk kebiasaan berpikir serta bertindak sesuai norma sosial yang berlaku.

Dari sisi psikologis, peran cerita rakyat juga dapat dilihat sebagai sarana pembentukan empati dan pengendalian emosi. Melalui pengenalan terhadap karakter dan situasi dalam cerita, anak diajak untuk merasakan apa yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Proses ini mendorong anak untuk memahami perasaan orang lain, belajar berempati, dan mengembangkan kemampuan sosial-emosional yang menjadi dasar dalam membangun karakter yang kuat. Ketika anak merasa sedih terhadap tokoh yang mengalami kesulitan, atau bahagia ketika tokoh utama berhasil mengatasi masalah, mereka secara tidak sadar belajar mengenali dan mengelola emosi. Cerita rakyat bukan hanya menanamkan nilai moral secara kognitif, tetapi juga membantu anak memahami moralitas secara afektif melalui pengalaman emosional (Juanda & Yudistira, 2021).

Cerita rakyat juga menjadi media efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, menghargai alam, dan menjunjung tinggi kejujuran merupakan inti dari budaya Indonesia yang diwariskan melalui cerita rakyat. Ketika anak-anak mengenal kisah dari berbagai daerah seperti “Legenda Danau Toba”, “Asal-Usul Candi Prambanan”, atau “Legenda Rawa Pening”, mereka tidak hanya mendapatkan hiburan tetapi juga belajar tentang budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan identitas kebangsaan sejak dini. Melalui cerita rakyat, anak dapat memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai luhur yang harus dihormati dan dilestarikan (Alifia et al., 2023).

Selain fungsi moral dan budaya, cerita rakyat juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir reflektif anak. Dalam proses mendengarkan atau membaca cerita rakyat, anak tidak hanya menerima pesan pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari alur cerita. Guru atau orang tua dapat mengajak anak berdiskusi tentang perilaku tokoh, alasan di balik tindakan mereka, serta nilai apa yang bisa dipelajari dari kisah tersebut. Aktivitas ini menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan moral reasoning anak, yang penting untuk membentuk pribadi yang bijaksana dan berintegritas. Dalam praktik pendidikan, pendidik dapat memanfaatkan cerita rakyat sebagai bagian dari kegiatan storytelling yang interaktif dan kontekstual (Ramdhani et al., 2019). Guru dapat membawakan cerita dengan ekspresi, intonasi, dan media pendukung seperti boneka tangan, gambar, atau video sederhana agar pesan moral lebih mudah dipahami anak. Setelah sesi bercerita, guru dapat mengajak anak melakukan refleksi, misalnya dengan bertanya, “Mengapa tokoh ini disebut baik?” atau “Apa yang seharusnya dilakukan tokoh tersebut agar tidak berbuat salah?” Melalui dialog sederhana, anak-anak belajar untuk menginternalisasi nilai moral melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Cerita rakyat juga memperkuat hubungan emosional antara anak dan pendidik. Kegiatan mendongeng menciptakan suasana kebersamaan yang hangat dan penuh kasih, di mana nilai-nilai karakter disampaikan secara lembut tanpa paksaan. Anak merasa dihargai dan didengarkan, sehingga lebih mudah menerima pesan moral yang terkandung di dalam cerita. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembentukan kepribadian melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Penerapan kegiatan

storytelling berbasis cerita rakyat merupakan strategi yang efektif dan menyenangkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini (Setyawan et al., 2021). Anak pada tahap ini berada dalam masa perkembangan pesat baik secara kognitif, sosial, maupun emosional, sehingga sangat tepat apabila pembelajaran disampaikan melalui pendekatan yang bersifat imajinatif dan komunikatif. Kegiatan storytelling atau mendongeng bukan sekadar menyampaikan kisah, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk kepribadian anak sejak dini. Melalui cerita rakyat yang sarat pesan moral, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kerja sama, dan menghargai sesama dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Penerapan kegiatan storytelling tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga strategi pedagogis yang menggabungkan unsur budaya, moral, dan pembelajaran karakter secara holistik. Proses penerapan kegiatan storytelling berbasis cerita rakyat dapat dimulai dari pemilihan cerita yang relevan dengan tujuan pembentukan karakter anak. Guru atau pendidik perlu memilih cerita yang mengandung nilai-nilai moral yang jelas dan sesuai dengan konteks kehidupan anak. Misalnya, kisah “Bawang Merah dan Bawang Putih” menanamkan nilai kejujuran dan kesabaran, cerita “Si Kancil dan Buaya” mengajarkan kecerdikan dan tanggung jawab, sementara kisah “Malin Kundang” menumbuhkan nilai hormat kepada orang tua. Cerita-cerita ini harus disampaikan dengan bahasa sederhana, alur yang mudah dipahami, serta disertai ekspresi dan intonasi yang menarik agar anak-anak terlibat secara emosional dan kognitif. Dalam proses mendengarkan, anak akan meniru sikap dan perilaku tokoh protagonis serta memahami konsekuensi dari tindakan baik dan buruk yang dilakukan para tokoh dalam cerita (Claudia et al., 2021).

Selain pemilihan cerita, strategi penyampaian storytelling juga menjadi faktor penting dalam keberhasilannya. Guru perlu menggunakan metode yang interaktif agar anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi turut terlibat dalam kegiatan bercerita. Misalnya, guru dapat menggunakan media boneka tangan, gambar, papan flanel, atau video animasi sederhana untuk membantu anak memahami alur cerita. Anak juga dapat diajak berpartisipasi dengan menirukan suara tokoh, menebak kelanjutan cerita, atau memerankan peran tertentu dalam kisah (Parman, 2018). Kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas anak, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, empati, serta kemampuan berbahasa. Dengan keterlibatan aktif tersebut, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita menjadi lebih mudah diinternalisasi karena anak mengalaminya secara langsung melalui proses bermain dan berinteraksi.

Penerapan kegiatan storytelling juga dapat dikaitkan dengan pembiasaan dan refleksi nilai-nilai moral setelah kegiatan bercerita selesai. Guru dapat memfasilitasi sesi diskusi ringan dengan pertanyaan terbuka seperti, “Menurutmu, siapa tokoh yang baik dalam cerita tadi?” atau “Apa yang bisa kita pelajari dari cerita ini?”. Melalui dialog seperti ini, anak diajak berpikir kritis dan memahami makna moral yang terkandung dalam cerita secara mendalam. Kegiatan reflektif ini penting karena membantu anak menghubungkan nilai-nilai dari cerita dengan kehidupan sehari-hari (Rahmadani & Al Hamdany, 2023). Misalnya, setelah mendengarkan kisah tentang kejujuran, guru dapat mengaitkannya dengan perilaku jujur di sekolah, seperti mengakui kesalahan atau tidak menyontek saat belajar. Dengan cara ini, nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diaplikasikan secara nyata dalam tindakan anak.

Penting pula bagi guru untuk menyesuaikan penerapan storytelling dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Anak-anak cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga durasi bercerita harus disesuaikan agar tidak membosankan. Penggunaan gestur tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara yang bervariasi akan membantu menjaga

antusiasme anak. Menurut (Rifki et al., 2023) guru dapat melakukan kegiatan lanjutan setelah mendongeng, seperti menggambar tokoh dalam cerita, bernyanyi tentang pesan moral, atau bermain peran (role play) untuk memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai karakter. Aktivitas lanjutan ini membuat proses internalisasi nilai lebih mendalam karena anak belajar melalui pengalaman multisensori yang menyenangkan dan bermakna.

Penerapan storytelling berbasis cerita rakyat juga memiliki dimensi budaya yang sangat penting. Dengan memperkenalkan cerita rakyat dari berbagai daerah, anak-anak dapat belajar tentang kekayaan budaya Indonesia dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Misalnya, cerita “Timun Mas” mengajarkan keberanian dan keteguhan hati, sementara legenda “Sangkuriang” memperlihatkan pentingnya tanggung jawab atas perbuatan. Melalui cerita seperti ini, anak tidak hanya belajar nilai moral universal, tetapi juga mengenal identitas budaya bangsanya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menumbuhkan rasa bangga, cinta tanah air, dan semangat untuk melestarikan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan demikian, storytelling menjadi sarana yang tidak hanya menanamkan karakter individu, tetapi juga memperkuat karakter kebangsaan anak (Nugraha & Hasanah, 2021).

Dari perspektif pedagogis, strategi storytelling berbasis cerita rakyat juga mendukung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (child-centered learning). Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar bermakna, bukan sekadar pemberi informasi. Melalui kegiatan bercerita, anak diberi ruang untuk berekspresi, berimajinasi, dan mengemukakan pendapatnya. Hal ini membantu mengembangkan kemampuan sosial, bahasa, dan emosional secara seimbang (Cahyaningrum et al., 2017). Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati ditanamkan secara alami dalam suasana yang menyenangkan, bukan dengan perintah atau nasihat yang bersifat memaksa. Keberhasilan penerapan strategi ini sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengelola kegiatan storytelling. Guru perlu memahami makna dan pesan moral dari setiap cerita agar dapat menyampaikannya secara tepat dan relevan. Selain itu, guru juga harus peka terhadap respon anak, karena setiap anak memiliki gaya belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda. Dukungan dari orang tua juga penting agar nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan rumah melalui kegiatan bercerita bersama. Dengan kolaborasi antara guru dan orang tua, proses pembentukan karakter anak akan menjadi lebih konsisten dan berkelanjutan (Risdiyani & Anggraeni Dewi, 2021).

Kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Melalui cerita rakyat, anak-anak tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga belajar memahami pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang membentuk kepribadian mereka. Pada masa usia dini, anak berada dalam fase emas (golden age) di mana seluruh aspek perkembangan seperti moral, emosional, sosial, dan kognitif sedang berkembang pesat (Nurohmah & Dewi, 2021). Kegiatan mendongeng dengan cerita rakyat merupakan sarana yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui cara yang menyenangkan dan mudah diterima. Cerita rakyat sebagai warisan budaya juga sarat dengan ajaran moral yang mencerminkan kearifan lokal bangsa Indonesia, sehingga mampu membentuk pribadi anak yang tidak hanya berkarakter baik, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan identitas nasional.

Salah satu nilai karakter utama yang dapat dikembangkan melalui kegiatan storytelling berbasis cerita rakyat adalah kejujuran. Banyak cerita rakyat menampilkan tokoh yang jujur dan mendapat ganjaran positif, serta tokoh yang berbohong atau licik yang akhirnya menerima konsekuensi atas perbuatannya. Misalnya, dalam kisah Bawang Merah dan Bawang Putih, Bawang Putih digambarkan sebagai sosok jujur, tulus, dan rendah hati yang akhirnya hidup bahagia, sedangkan Bawang Merah yang penuh kebohongan dan iri hati

justru mendapat balasan setimpal. Cerita seperti ini memberikan pelajaran moral bahwa kejujuran selalu membawa kebaikan. Anak-anak yang sering mendengar kisah tersebut akan memahami pentingnya berkata dan bertindak jujur dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah (Puspitasari et al., 2019).

Selain kejujuran, nilai tanggung jawab juga dapat ditanamkan melalui cerita rakyat. Dalam kisah Malin Kundang, misalnya, tokoh utama yang tidak bertanggung jawab terhadap ibunya akhirnya dikutuk menjadi batu. Cerita ini mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan bahwa tanggung jawab, terutama kepada orang tua, merupakan nilai moral yang sangat penting. Dengan mendengarkan kisah seperti ini, anak-anak belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, seperti membereskan mainan, menjaga barang milik sendiri, dan menghormati orang tua maupun guru. Kegiatan storytelling membantu anak memahami konsep tanggung jawab tidak melalui nasihat langsung, tetapi melalui pengalaman emosional saat mendengarkan cerita (Yuni Ramadaniati et al., 2022).

Nilai karakter kerja keras dan pantang menyerah juga dapat ditanamkan melalui cerita rakyat. Kisah Timun Mas, misalnya, menggambarkan perjuangan seorang anak yang gigih melawan ancaman raksasa dengan keberanian dan usaha tanpa menyerah. Tokoh Timun Mas mengajarkan anak-anak untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Cerita ini memberikan motivasi agar anak memiliki semangat juang, percaya diri, dan tekun dalam menyelesaikan tugas. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai kerja keras ini dapat diaplikasikan dengan mengajarkan anak untuk berusaha sendiri saat belajar menulis, menggambar, atau menyelesaikan permainan edukatif tanpa mudah menyerah. Nilai empati dan kasih sayang juga merupakan karakter penting yang dapat ditanamkan melalui cerita rakyat. Banyak kisah tradisional yang menggambarkan tokoh-tokoh berhati lembut yang suka menolong dan berbuat baik kepada sesama. Misalnya, dalam cerita Legenda Danau Toba, tokoh ibu digambarkan sebagai sosok penyayang dan sabar meskipun menghadapi perlakuan tidak adil. Cerita ini menumbuhkan rasa empati anak terhadap perasaan orang lain, mengajarkan pentingnya saling menghormati, serta menumbuhkan kepekaan sosial. Anak yang terbiasa mendengarkan cerita dengan nilai empati akan tumbuh menjadi pribadi yang peduli dan tidak egois (Tresnasih, 2018).

Cerita rakyat juga mengajarkan nilai disiplin dan kemandirian. Dalam banyak kisah rakyat, tokoh utama berhasil mencapai kebahagiaan karena tekun, disiplin, dan mandiri dalam menjalani kehidupan. Misalnya, kisah Cinderella versi Nusantara atau Putri Mandalika menonjolkan karakter yang sabar, disiplin, dan mandiri dalam menghadapi kesulitan. Melalui storytelling, guru dapat mengajak anak memahami bahwa menjadi mandiri dan disiplin adalah cara untuk mencapai keberhasilan. Nilai ini penting bagi anak usia dini agar mereka belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Nilai karakter menghormati orang tua dan guru juga menjadi inti dari banyak cerita rakyat Indonesia. Cerita seperti Malin Kundang dan Si Lancang menggambarkan akibat buruk dari perilaku durhaka kepada orang tua. Melalui kisah ini, anak-anak belajar bahwa menghormati dan menaati orang tua adalah kewajiban moral yang harus dijaga. Nilai ini juga dapat diperluas untuk menghormati guru, teman, dan orang yang lebih tua di sekitar mereka. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, storytelling dapat menjadi media efektif untuk memperkuat budaya sopan santun dan rasa hormat terhadap otoritas dengan cara yang lembut dan bermakna (Kurniawati et al., 2021).

Nilai karakter lain yang juga sangat relevan adalah kerja sama dan gotong royong. Banyak cerita rakyat menampilkan tokoh yang berhasil karena bekerja sama, bukan karena kekuatan pribadi semata. Misalnya, kisah Kancil dan Gajah mengajarkan bahwa melalui kecerdikan dan kerja sama, masalah dapat diatasi. Nilai ini menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan

sering kali dicapai melalui kolaborasi dan saling membantu. Dalam praktik di kelas, guru dapat menghubungkan pesan cerita ini dengan kegiatan kelompok, seperti bermain bersama atau membuat karya seni kolaboratif untuk menumbuhkan rasa saling mendukung. Selain nilai-nilai tersebut, cerita rakyat juga mengandung ajaran rendah hati, adil, berani, dan cinta tanah air. Nilai rendah hati dapat ditemukan dalam kisah tokoh-tokoh yang tidak sombong meskipun berhasil, sedangkan nilai keadilan tercermin dalam cerita yang menggambarkan bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Nilai keberanian muncul dalam kisah seperti Sangkuriang atau Timun Mas, di mana tokoh utama berani menghadapi rintangan besar. Sementara itu, nilai cinta tanah air dapat dikembangkan melalui pengenalan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia, yang memperkenalkan budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal masing-masing daerah (Retnasari et al., 2023).

Kegiatan storytelling berbasis cerita rakyat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan berbagai nilai karakter anak usia dini secara menyeluruh. Melalui pendekatan yang imajinatif, interaktif, dan menyenangkan, anak tidak hanya belajar memahami konsep moral, tetapi juga merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Cerita rakyat menghadirkan dunia simbolik yang memudahkan anak memahami makna kebaikan, keadilan, dan kasih sayang tanpa tekanan. Pendidik dan orang tua perlu menjadikan storytelling sebagai bagian integral dalam pendidikan karakter anak, agar tumbuh generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berbudaya, dan memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia (Retnasari et al., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana edukasi moral dan pembentukan karakter pada anak usia dini. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang sarat dengan pesan moral, nilai-nilai kehidupan, serta kearifan lokal yang relevan dengan konteks sosial budaya anak. Melalui kegiatan storytelling berbasis cerita rakyat, anak-anak dapat belajar memahami konsep baik dan buruk, benar dan salah, serta meneladani perilaku positif dari tokoh-tokoh dalam cerita.

Penerapan storytelling di lembaga pendidikan anak usia dini mampu menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, empati, kepedulian, dan cinta tanah air. Kegiatan ini juga membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berimajinasi, berbahasa, serta menumbuhkan kecerdasan emosional. Melalui interaksi antara guru dan anak dalam kegiatan bercerita, nilai-nilai karakter tersebut dapat disampaikan secara alami, kontekstual, dan menyenangkan.

Penggunaan cerita rakyat dalam pendidikan karakter juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, karena anak dikenalkan dengan warisan sastra tradisional sejak dini. Pendidik dan orang tua diharapkan dapat memanfaatkan cerita rakyat secara kreatif dan interaktif dalam kegiatan storytelling sebagai bagian integral dari proses pembelajaran karakter. Storytelling berbasis cerita rakyat bukan hanya menjadi metode pembelajaran yang menarik, tetapi juga sebuah pendekatan pendidikan moral yang membentuk generasi muda berakhlak kuat, berbudaya, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Alifia, O., Rosadi¹, F., Nurhalizah², F., Kusumawardani³, S., & Marini⁴, A. (2023).

- IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS 2 SD BERBASIS DIGITAL STORYTELLING. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(3).
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Claudia, V. S., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2021). PENGUATAN PEDULI LINGKUNGAN MELALUI MEDIA CERITA RAKYAT DI KECAMATAN NGAWI SEBAGAI PEMBELAJARAN TEKS FIKSI. *ESTETIKA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 3(1). <https://doi.org/10.36379/estetika.v3i1.148>
- Inderasari, O. P., Liastamin, A., Putri, E. M., Ismi, H., Hawariani, H., Saputra, H., Riskika, H., Nisa'uzzakiyyah, N., Marwa, N., Adiana, N. W., Susilawati, S., Suwanda, S., & Putra, Y. (2022). PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK MELALUI LITERASI BUDAYA BERBASIS CERITA RAKYAT NTB BERMITRA DENGAN TBM LITERASI LUMBUNG LOMBOK SENGKERANG. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2). <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7111>
- Juanda, J., & Yudistira, A. (2021). Pembentukan Karakter Kearifan Lokal melalui Storytelling di Paud Danica Kids School Makassar. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Kurniawati, N., Adawiyah, A., & Munsir, M. F. (2021). MEMADUKAN INOVASI DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGAJARAN LITERASI PADA ANAK USIA DINI: PENDAMPINGAN GERAKAN LITERASI. *Journal of Empowerment*, 2(1). <https://doi.org/10.35194/je.v2i1.1229>
- Mahbubi, M., Noviantoro, F. A., Anwar, M., & Arif, R. (2021). Implementasi Pembelajaran Aswaja Melalui Bercerita/Mendongeng di MI Nurul Munim Paiton Probolinggo. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(02). <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.558>
- Nasution, E. B., & Tambunan, E. M. B. (2021). PENYUSUNAN BUKU “BERCERITA UNTUK BINA DAMAI: KUMPULAN CERITA RAKYAT DARI BERBAGAI PENJURU DUNIA.” *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v4i0.1145>
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1). <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803>
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal EduPsyCouns*, 3(1).
- Parman, R. (2018). PERAN ORANG TUA DALAM OPTIMALISASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN STORYTELLING KISAH-KISAH TELADAN NABI UNTUK *SemNasPsi (Seminar Nasional Psikologi)*.
- Patriansah, M., Prasetya, D., & Aravik, H. (2021). KEGIATAN LOMBA MENDONGENG SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA PALEMBANG. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.4881>
- Puspitasari, N. A., Hidayatullah, S., & Jupri, A. R. (2019). Revitalizing Oral Literature Through Media Training and Time Storytelling for Parents and PAUD / Aisyiah Kindergarten Teachers in South Jakarta. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(2). <https://doi.org/10.29407/ja.v2i2.12541>

- Putra, D. S., Syifak, R. R., Huda, F. S., Guntoro, Y. T., & Fahira, A. (2023). A Pengembangan Karakter Bangsa Pada Anak Melalui Budaya Mendongeng Guna Mewujudkan Sustainable Development Goals Nomor 4. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 7(2). <https://doi.org/10.52250/p3m.v7i2.626>
- Rahmadani, E., & Al Hamdany, M. Z. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1). <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.368>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Rangkuti, D., & Rangkuti, D. E. S. (2020). PKM Penanaman Nilai-nilai Karakter Islami Melalui Kegiatan Storytelling pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 137.
- Restapaty, R., & Iedliany, F. (2022). UPAYA PENCEGAHAN MENINGKATNYA PERNIKAHAN DINI MELALUI LITERASI KEARIFAN LOKAL PADA PENDIDIKANTINGKAT DASAR. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11496>
- Retnasari, H., Rahayu, A. P., Veronica, N., & Wahono, W. (2023). Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3660>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Risdiany, H., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4). <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.140>
- Romadhona, M., S.C.R.E.C, A., & Febrianita, R. (2022). Pementasan Wayang Kontemporer Panca Satria Sebagai Upaya Edukasi Nilai Bela Negara Kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 28(4).
- Sari, A., Nainggolan, E. S., Maharini, M. T., Merilia, S., & Wirharyati, W. (2021). Pengenalan Nilai Budaya dengan Menggunakan Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Inggris di Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Ciputat. *Acitya Bhakti*, 1(1). <https://doi.org/10.32493/acb.v1i1.9135>
- Setyawan, A., Faqih, F. I., & Fariyah, I. (2021). Nilai Edukasi dalam Fabel dari Kumpulan Cerita dan Dongeng Terbaik Indonesia sebagai Landasan Pengembangan Fabel Berkearifan Lokal Madura. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 4(1). <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3295>
- Tresnasih, R. I. (2018). TRADISI MENDONGENG SEBAGAI UPAYA PEMBUDAYAAN NILAI-NILAI DALAM KELUARGA DI KELURAHAN CISARANTEN WETAN KECAMATAN CINAMBO KOTA BANDUNG. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(1). <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i1.333>
- Yuni Ramadaniati, Maria Ulpah, & Mohammad Imam Farisi. (2022). Pengembangan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Online di SD Negeri 2 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kependidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.7736>